

OPTIMALISASI PENGGUNAAN *ABSHAR* DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Hilmi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

E_mail: hilmi68mzainanwar@gmail.com

Abstract

Using *Abshar* (visual) as one of the resources in learning has increased from one period to the next period. The more optimal in using *abshar*, the more successful in learning activities will be. The discovery of various theories in various branches of science shows the result of reading *kauniah* from scholars. Furthermore, nowadays is the time of the sophisticated and modern where *abshar* has greater role in learning. People who do not use *abshar* optimally will fall behind and backwardness, because various means of science and technology can only be used by optimizing the use of *abshar*. Basically, long time ago the Al- Qur'an as a guide for all human beings has talked about optimizing the use of this *abshar* both in learning and teaching activities. This paper by using the approach of the Thematic Study (*Maudhu'i*) will try to review the use of optimization *abshar* in learning activities and teaching learning process from the perspective of the Al-Qur'an.

Keywords: *Abshar (Visual), Learning Resources, Optimizations*

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pendidikan sebenarnya sama halnya dengan berbicara kehidupan,¹ karena aktifitas pendidikan atau pembelajaran sudah ada sejak adanya manusia di permukaan bumi ini. Hal ini terdorong oleh keinginan manusia itu sendiri untuk mendidik anak atau generasi sesudahnya sebagai upaya membentuk mereka menjadi manusia dewasa, terampil dan dapat meneruskan kehidupannya.

Ada berbagai pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan pendidikan itu. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia dewasa untuk mempersiapkan generasi mudanya agar menjadi manusia yang diidamkan di masa depan. Ada juga yang berpendapat pendidikan adalah upaya orang dewasa agar anak-anak mereka dapat mengatasi persoalan-persoalan yang akan mereka hadapi di masa depan. Sayyidina Ali r.a. pernah menganjurkan agar kita mendidik anak kita karena mereka hidup di zaman yang berbeda dengan kita.²

Sumber daya, system, metode serta strategi yang digunakan dalam pendidikan ini tentu saja berbeda bahkan semakin meningkat dan semakin lebih maju dari satu masa ke masa berikutnya. Pada masa primitif, dalam mendidik anaknya manusia lebih condong

¹ Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), hal. 11

² Arief Furchan, M.A, Ph.D., *Tranformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogjakarta: GAMA MEDIA, 2004), hal. 3

menggunakan sumber daya telinga. Pada waktu itu, orang tua mengajarkan anak-anaknya lewat lisan dan anak mendengar serta melaksanakan titah dari orang tuanya. Pada masa ini manusia belum mengenal tulis baca, sehingga *abshar* (penglihatan) belum begitu berperan.

Pada periode berikutnya setelah manusia mengenal huruf dan berbagai ilmu pengetahuan telah dibukukan, maka penggunaan sumber daya melihat (*abshar*) mulai digunakan. Pada periode ini pelajar yang rajin membaca dan dapat menggunakan *abshar* secara optimal mengalami kemajuan yang pesat. Mereka menemukan berbagai teori dari hasil bacaan kauniyahnya.

Selanjutnya pada masa yang serba canggih dan modern ini peran *abshar* semakin besar dalam pembelajaran. Orang yang tidak menggunakan *abshar* secara optimal mengalami ketinggalan dan keterbelakangan, karena berbagai sarana iptek yang canggih hanya dapat digunakan dengan pengoptimalan penggunaan *abshar*.

Pada dasarnya jauh sebelumnya Al-qur`an sebagai petunjuk bagi segenap manusia telah membicarakan masalah pengoptimalan penggunaan *abshar* ini baik dalam aktifitas belajar maupun pembelajaran. Maka penting diungkapkan sejauhmana pembicaraan Al-qur`an terhadap masalah pengoptimalan penggunaan *abshar*. Sudah menjadi suatu ketetapan bahwa sesuatu yang penting akan banyak disebutkan. Karena itu, di sini ingin dibuktikan berapa banyak Al-qur`an menyebutkan kata-kata *abshar*.

Disamping itu, sangat urgen untuk diketahui bagaimana Al-qur`an berbicara tentang pengoptimalan penggunaan *abshar* dalam pembelajaran. Sebagaimana dimaklumi bahwa *abshar* merupakan indera yang sangat besar perannya dalam pengamatan dan perhatian. Ketika *abshar* digunakan secara optimal berarti perhatian akan sangat besar. Dengan perhatian yang besar, tujuan pembelajaran akan tercapai.

Aktifitas belajar yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses. Artinya, prestasi seseorang akan lebih tinggi bila dilakukan dengan perhatian yang memadai yang disertai dengan penggunaan mata yang optimal. Karena itu, tak kalah pentingnya untuk diketahui bagaimana Al-qur`an berbicara tentang pengoptimalan *abshar* dalam belajar, karena ia merupakan sumber daya yang cukup berpotensi untuk kesuksesan dalam belajar.

METODOLOGI PENELITIAN YANG DIPILIH

Metode penelitian yang dipilih dalam kajian ini adalah metode *Maudhu`i* atau tematik. Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama pendekatan ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan. Tema yang dibahas ialah optimalisasi penggunaan *al-Abshar* dalam belajar dan pembelajaran. Tema ini akan dikaji secara tuntas

dan menyeluruh dari berbagai aspek sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat atau hadist yang berkenaan dengannya serta pendapat para ulama.

Di dalam pemakaian pendekatan *tafsir maudhu`i* ini, tetap menggunakan kaedah-kaedah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir³ sehingga penafsiran yang diberikan tidak menyimpang dari pemahaman ayat-ayat al-Qur`an. Melalui kajian seperti ini mufasir, dalam hal ini peneliti, mencoba menetapkan pandangan al-Qur`an yang mengacu kepada tema khusus yang berkaitan dengan optimalisasi penggunaan *al-Abshar* dalam pembelajaran. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufasir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah ini (yang dikaji) menurut pandangan al-Qur`an.⁴

Menurut al-Farmawi sebagaimana yang diungkapkan oleh Nashruddin Baidan,⁵ dalam penggunaan pendekatan *tafsir maudhu`i* ini ada beberapa langkah yang ditempuh, yaitu:

1. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema sesuai dengan kronologis urutan turunnya.
2. Menelusuri latar belakang turun (*asbab nuzul*) ayat-ayat yang telah dihimpun (kalau ada).
3. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut terutama kosa kata yang menjadi pokok permasalahan di dalam ayat-ayat itu, dalam hal ini kosa kata *al-Abshar*. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, seperti: bahasa, budaya, sejarah, munasabat, pemakaian kata ganti (*dhamir*), dan sebagainya.
4. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para mufasir; baik yang klasik maupun yang kontemporer.
5. Semua itu dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran ilmiah yang objektif melalui kaedah-kaedah tafsir yang *mu`tabar*, serta didukung oleh fakta (kalau ada), dan argumen-argumen dari al-Qur`an, Hadist atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.

Dr. M. Quraish Shihab⁶ merekomendasikan supaya digarisbawahi beberapa masalah agar seseorang yang bermaksud menempuh pendekatan tafsir *maudhu`i* tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman, yaitu:

³ Nashruddin Baidan, Dr., *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*, Cet.Ke-2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hal. 156.

⁴ M. Quraish Shihab, Prof., Dr., dkk, *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`an*, Cet.Ke-3, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hal. 193.

⁵ Nashruddin Baidan, Dr., *Metodologi Penafsiran ...*, hal. 152-153.

⁶ M. Quraish Shihab, Dr., *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.Ke-14, Editor: Ihsan Ali-Fauzi, Penerbit Mizan, Bandung, 1999, hal. 120.

1. Metode *maudhu`i* pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan al-Qur`an yang ditafsirkannya itu. Harus diingat bahwa pembahasan yang diuraikan atau ditemukan hanya menyangkut judul yang ditetapkan oleh mufasirnya, sehingga dengan demikian mufasir pun harus selalu mengingat hal ini agar ia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya.
2. Mufasir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, perincian khususnya. Karena kalau tidak, ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan-kesalahan baik di bidang hukum maupun dalam perincian kasus atau peristiwa.
3. Mufasir juga hendaknya memperhatikan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab kalau tidak, pembahasan yang dikemukakannya tidak akan tuntas, atau paling tidak, jawaban al-Qur`an yang dikemukakan menjadi terbatas.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggali berbagai rujukan, baik dari Al-Qur`an, Sunnah dan pendapat para ulama dari berbagai kitab atau buku untuk menggali bagaimana optimalisasi *al-abshar* dalam belajar dan pembelajaran.

Teknis analisis data penelitian ini adalah dengan menggunakan *Ta`wil* (pemaknaan). Terdapat perbedaan di kalangan ulama tafsir mengenai makna tafsir dan ta`wil. Abu `Ubadah dan sekelompok ulama berpendapat bahwa tafsir dan ta`wil mempunyai pengertian yang sama.⁷ Al-Raghib, seperti yang dikutip Muhammad ibn `Alawi Al-Maliki, mengatakan bahwa tafsir lebih umum daripada ta`wil. Sebab, tafsir lebih banyak dalam kosa kata, sedangkan ta`wil lebih banyak dalam makna dan kalimat. Di samping itu, apabila ta`wil lebih banyak dipergunakan dalam kitab-kitab samawi (wahyu), tafsir dipergunakan baik dalam kitab-kitab samawi maupun dalam kitab-kitab lainnya.⁸

Menurut Syaikh Manna` Al-Qaththan, lafazh ta`wil digunakan untuk menunjukkan tiga makna yaitu:

1. Memalingkan sebuah lafazh dari makna yang kuat (rajih) kepada makna yang lemah (marjuh) karena ada suatu dalil yang menghendakinya. Inilah pengertian ta`wil yang dimaksudkan oleh mayoritas ulama *mutaakhirin*.

⁷ Muhammad ibn `Alawi Al-Maliki, Dr., *Samudera Ilmu-ilmu Al-Qur`an: Ringkasan Kitab Al-Itqan fi `Ulum Al-Qr`an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*, Terj. Tarmana Abdul Qasim, Penerbit Arasy PT Mizan Pustaka, Bandung, 2003, hal. 277

⁸ Ibid.

2. Ta`wil dengan makna tafsir (menerangkan, menjelaskan), yaitu pembicaraan untuk menafsirkan lafazh-lafazh agar maknanya dapat dipahami.
3. Ta`wil adalah pembicaraan tentang substansi (hakikat) suatu lafazh.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan ketiga makna atau cara tersebut untuk menemukan bagaimana optimalisasi penggunaan *abshar* dalam belajar dan pembelajaran.

SEKILAS TENTANG PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Sebelum beranjak lebih jauh, ada baiknya di sini dibahas terlebih dahulu tentang apa itu pengajaran. Pada dasarnya pengajaran merupakan bagian dari aktifitas pendidikan. Untuk lebih jelas kita awali penjelasan tentang pendidikan. Secara etimologi pendidikan (paedagogie) berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*”, artinya anak, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁰

Selanjutnya secara bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan yaitu: Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik dan bila diberi awalan me, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹¹

Secara terminologi pendidikan (paedagogie) didefinisikan oleh para pakar pendidikan antara lain sebagai berikut:¹²

1. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2. Langeveld menyatakan bahwa mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa.
3. Hogeveld menyatakan bahwa mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.
4. SA. Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

⁹ Manna` Al-Qaththan, Syaikh, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, Terj. H. Aunur Rafiq El-Mizani, Cet.Ke-2, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hal. 268

¹⁰ Drs. H. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 69

¹¹ Lihat: W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 702

¹² Lihat: Drs. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, “*Ilmu Pendidikan...*”, hal. 69-70

5. Rousseau menyatakan pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.
6. Ki Hajar Dewantara menyatakan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
7. Menurut GBHN pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas tergambar dengan jelas bagi kita bahwa pendidikan merupakan upaya sadar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk pribadi generasi sesudahnya ke arah kedewasaan dan kecakapan hidup sehingga mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya melalui upaya pengajaran dan latihan.

Penggunaan istilah pengajaran dan pendidikan sering disamakan oleh penggunanya. Namun kalau disimak dari pengertian di atas pengajaran merupakan bagian dari aktifitas pendidikan. Ruang lingkup pendidikan lebih luas dari pengajaran. Pengajaran lebih mengarah kepada transfer ilmu dari seorang kepada murid atau orang yang di bawahnya. Sedangkan pendidikan di samping transfer ilmu juga transfer sikap dan perilaku seseorang kepada murid atau orang yang di bawahnya.

Di kalangan para pendidik, juga dikenal istilah “pengajaran” dan “pembelajaran”. Pengajaran berasal dari kata “mengajar” yang berarti perihal mengajar. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “belajar”, yang berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹³

Perbedaan kedua kata ini sangat bergantung pada pemegang peran sentral kegiatan. Kata pengajaran yang berasal dari mengajar, peran sentralnya berada pada guru atau pada kegiatan mengajar. Semua permasalahan dan kegiatan cenderung diorientasikan pada guru. Sementara kata pembelajaran, peran sentralnya berada pada siswa, yakni pada kegiatan belajar.¹⁴ Dewasa ini istilah yang lebih dominan digunakan adalah kata pembelajaran, karena kata ini lebih mengedepankan siswa aktif dalam belajar, sedangkan guru sebagai motivator, fasilitator dan mediator.

PENGERTIAN BELAJAR

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah

¹³ Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran Sistem PAI (Desain Instruksional)*, (Banda Aceh: UD. Selamat Sejahtera, 2000), hal. 2

¹⁴ Ibid. hal. 2

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.¹⁵

Namun dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabannya adalah “belajar”. Itu saja titik. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata belajar itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.¹⁶

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan ahli pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. James O. Whittaker, sebagaimana yang dikutip Syaiful Bahri, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁷ Sementara Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁸

Selanjutnya Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by Which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹⁹

Menurut Witherington, sebagaimana yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁰ Dan menurut Surya seperti yang dikutip Tohirin, belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.²¹

Relevan dengan Surya, Slameto dan Ali seperti yang dikutip Tohirin, menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

¹⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002, hal. 12.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid. hal. 13

¹⁹ Ibid.

²⁰ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 155.

²¹ Drs. Tohirin, Ms. M.Pd., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 8

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²²

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, yakni pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar yang dikemukakan para ahli. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas belajar selalu terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan itu adalah sebagai akibat adanya pengalaman baru setelah berinteraksi dengan orang lain.

KANDUNGAN DAN PENGERTIAN AL-ABSHAR MENURUT REDAKSI AL-QUR`AN

Kata *al-abshar* dengan berbagai bentuk istiqqnya dalam al-Qur`an terdapat 142 ayat. Masing-masing terdiri dari 107 ayat makkiyah dan 35 ayat madaniyah. Namun demikian tidak semua ayat abshar ditafsirkan disini. Hanya ayat-ayat yang berkaitan saja yang dipilih untuk ditafsirkan.

Kata *al-abshar* dalam bentuk fi`il madhi (bashurat, abshara dan basharna) ada 4 ayat; fi`il mudharik (yabshuru, yubashsharuna, tabshiru, tubshiruna, yubshiru dan yubshiruna) ada 18 ayat; fi`il amar (abshir) ada 3 ayat; shighat mubalaghah (bashirun dan bashiran) ada 51 ayat; dan dalam bentuk mashdar (bashirah, bashair, mubshiran, mubshirah dan lain-lain) ada 63 ayat.²³

Disamping itu, ditemukan juga dalam al-Qur`an kata sinonim atau muradif dengan kata *al-abshar* yaitu:

1. Ra`yu atau ru`ya: ada 9 ayat; makkiyah 7 ayat; dan madaniyah: 2 ayat.²⁴
2. Nadhar atau Nadhirah: ada 10 ayat; makkiyah 7 ayat; dan madaniyah: 3 ayat²⁵
3. Ainun atau A`yun: ada 22 ayat; makkiyah 17 ayat; dan madaniyah: 5 ayat²⁶

Kata *al-abshar* dengan berbagai pecahan katanya dalam redaksi al-Qur`an memiliki arti atau makna sebagai berikut:

²² Ibid.

²³ Lihat: Muhammad Fuad Abdul al-Baqy, *Al-Mu`jamu al-mufahrasu li alfadhi al-Qur`an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadist, 2001, hal. 138-150

²⁴ Ahmad Bin Hasan Thabarah, *Fathu al-Rahani li thalabi ayati al-Qur`ani*, Bairut: al-Muthba`ah al-Ahliyah, 1322, hal. 180

²⁵ Ibid., hal. 440.

²⁶ Ibid., hal. 324.

1. Melihat

Pengertian melihat dapat dilihat pada surat al-Qashash: 11 yang bunyinya sebagai berikut:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ^طفَبَصَّرْتَهُ بِهِ ^طعَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.

2. Memperhatikan

Pada beberapa ayat yang lain pecahan kata *abshar* dalam bentuk *fi'il mudharik* mengandung arti "memperhatikan" misalnya firman Allah Swt. dalam surat al-Sajadah: 27 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ^ط

Artinya: dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?

3. Mengetahui dan ilmu yang tinggi

Dalam surat Tha-ha: 96, kata *abshar* dalam bentuk *fi'il madhi* "bashurtu" berarti "aku mengetahui". Allah Swt. berfirman:

قَالَ بَصَّرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾

Artinya: Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan Demikianlah nafsuku membujukku".

Sedangkan dalam surat Shad: 45, ketika ketika kata *abshar* diidhafahkan dengan kata *uli* yaitu *uli al- abshar* berarti orang yang mempunyai ilmu yang tinggi. Allah Swt. berfirman:

وَأَذَكَّرْ عِبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

Artinya: dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.

4. Bukti yang terang

Pada ayat yang lain pecahan kata *abshar* diungkapkan dengan kata *bashair* yang berarti bukti yang terang. Allah Swt. berfirman dalam surat al-An`am:104 sebagai berikut:

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).

5. Mata hati

Dalam surat Ali `Imran: 13, kata *abshar* berarti mata hati. Allah Swt. berfirman:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ تَقَاتَلُوا فَعَهُ تَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلِهِمْ رَأَى الْعَيْنِ ۗ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصَرِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.

6. Hujjah yang nyata

Dalam surat Yusuf: 108, pecahan kata *abshar* diungkapkan dengan kata *bashirah* yang berarti hujjah yang nyata. Allah Swt. berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۚ

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

7. Saksi

Dalam surat al-Qiyamah: 14, pecahan kata *abshar* diungkapkan dengan kata *bashirah* juga, namun berarti saksi. Allah Swt. berfirman:

Artinya: bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.

TUGAS PANCAINDERA (*Al-hassah Al-khamsah*)

Penginderaan terhadap obyek yang nyata merupakan tugas pancaindera (*al-hassah al-khamsah*). *Al-hassah al-khamsah* terdiri dari: indera pendengaran (*hassah al-sam`i*), indera penglihatan (*hassah al-bashar*), indera penciuman (*hassah al-syammi*), indera peraba (*hassah al-lamas*), dan indera perasa (*hassah al-zauq*). Semua indera ini memiliki andil dalam proses belajar manusia sesuai fungsi masing-masing, khususnya sebagai alat cerap terhadap obyek yang bersifat *dhahiri* (obyek nyata) guna diproses lebih lanjut oleh daya-daya psikologis yang lain.²⁷

Indera penglihatan adalah daya yang terdapat di saraf dalam yang berfungsi mempersepsi obyek yang memantul di dalam membran yang berasal dari cermin fisik yang memiliki warna yang menyebar pada benda-benda yang bercahaya hingga ke permukaan benda-benda yang licin.²⁸

Indera penglihatan mesti diarahkan kepada obyek nyata (lahir) yang diperintahkan Islam, bukan kepada hal-hal yang dilarang. Penataan indera seperti ini membawa implikasi penting dalam belajar, berupa pencerapan sumber informasi yang baik.²⁹ Karena itu, anak didik harus menjaga pandangannya sehingga dapat mencerap ilmu pengetahuan secara baik dan lancar.

RASIONAL PENGOPTIMALAN *AL-ABSHAR*

Kenapa penglihatan mata (*al-abshar*) harus digunakan secara optimal? Jawabannya karena manusia harus bersyukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. Menggunakan penglihatan mata (*al-abshar*) secara optimal berarti telah mensyukuri nikmat Allah Swt. Inilah sebenarnya yang dikehendaki oleh Allah Swt. dimana Dia telah mengeluarkan seseorang dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan telah menciptakan baginya telinga, mata dan hati agar seseorang itu bersyukur padaNya.

Allah Swt. berfirman dalam surat al-Nahl: 78

²⁷ Drs. Syabuddin Gade, M. Ag., *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan (al-Ghazali, az-Zurnuji, al-Abrasyi dan asy Syaibani)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008, hal. 10-11

²⁸ Ibid., hal. 14

²⁹ Ibid., hal. 18

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Kata *tasykurun* diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudharik*. Ini bermakna bahwa Allah Swt. menginginkan hambaNya bersyukur secara terus menerus. Dengan kata lain, bersyukur atas nikmat *abshar* dengan menggunakannya secara optimal hendaknya dilakukan secara kontinuitas. Karena itu, ketika manusia tidak mengoptimalkan penggunaan mata (*abshar*) secara terus menerus (kontinuitas) sampai mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh perhatian, berarti ia kurang bersyukur atas nikmat Allah Swt. Maka penggunaan mata (*abshar*) secara optimal merupakan suatu bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Sang Khaliqnya.

TAHAPAN PENGGUNAAN SUMBER DAYA DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Sam'a (pendengaran), *abshar* (penglihatan) dan *af'idah* merupakan sumber daya belajar bagi manusia. Dengan adanya ketiga sumber daya ini manusia dapat belajar. Dalam belajar bahasa misalnya, yang merupakan alat yang paling utama untuk memperoleh ilmu, maka sumber daya yang pertama berfungsi adalah *sam'a* (pendengaran). Lalu dari apa yang didengar seseorang berusaha untuk berbicara. Selanjutnya mulai menggunakan mata baik untuk membaca maupun menulis. Adapun sumber daya yang paling tinggi adalah *af'idah* yaitu mata hati. Dengan mata hati ini manusia dapat memahami hal-hal yang ghaib.

Tahapan manusia dalam menggunakan sumber daya yang disebutkan di atas dapat difahami dari firman Allah Surat An-Nahl: 78 (Makkiyah)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dari ayat di atas jelas bahwa manusia sewaktu dilahirkan oleh ibunya belum tau apa-apa, lalu diciptakan berbagai sumber daya yaitu telinga, mata dan hati. Dengan adanya ketiga

sumber daya ini manusia dapat belajar dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Dalam ayat di atas kata *al-sam'a*, *al-abshar* dan *al-af'idah* diikat dengan huruf *waw 'athaf* (artinya: dan). Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia dapat belajar dengan sempurna dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan bila ketiga sumber daya tersebut dimilikinya secara utuh. Namun di samping itu urutan penyebutan sumber daya tersebut dimulai dengan kata *al-sam'a*, kemudian *al-abshar* dan terakhir *al-af'idah*. Dari sini dapat dipahami bahwa tahapan manusia dalam menggunakan sumberdaya untuk belajar tersebut adalah *sam'a*, *abshar* dan *af'idah*.

Seseorang anak mula-mula ia belajar dengan mendengar apa saja dari orang tua, keluarga dan lingkungannya. Dengan modal pengetahuan yang didapat dengan cara mendengar tersebut lalu ia mencoba memperhatikan lingkungan sekitarnya lalu mencari jawaban, sebagai upaya memperluas wawasannya, dengan membaca berbagai buku sebagai rujukannya. Selanjutnya ketika menghadapi hal-hal yang ghaib maka mulailah manusia menggunakan hati untuk memahami atau meyakinkannya. Maka dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengoptimalkan ketiga sumber daya ini sesuai dengan tahapannya.

PERINGKAT INDRAWI DALAM BELJAR DAN PEMBELAJARAN

Bila kita perhatikan pada surat al-Nahl: 78, surat Al-Sajadah: 9, surat Al-Mulk: 23 dan surat Al-Mukminun: 78, maka kita jumpai ada tiga jenis indra yang diciptakan Allah SWT sebagai sumber daya manusia dalam belajar dan pembelajaran yaitu; *sam'a*, *abshar* dan *af'idah*. Posisi *Abshar* berada di tengah-tengah antara *Sam'a* dan *Af'idah*. Hal ini bermakna bahwa sesuatu yang tidak dapat dipelajari dengan *sam'a*, maka dapat diperjelas oleh *al-abshar*. Begitu juga *al-abshar* dapat menjadi alat untuk menyampaikan materi abstrak ke dalam *af'idah*.

Berdasarkan pemahaman di atas maka peringkat indrawi yang paling tinggi dalam belajar dan pembelajaran ialah *af'idah* (mata hati). *Af'idah* dapat mencerna dan memahami berbagai materi pembelajaran termasuk hal-hal yang ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

Peringkat indrawi yang kedua adalah *al abshar*, dimana *abshar* ini dapat membantu manusia untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan yang kongkrit. Dan *al abshar* dapat menjadi sumber daya untuk mengantar pemahaman sesuatu yang abstrak. Misalnya ketika seseorang ingin mengenal Sang Pencipta alam raya ini, maka *abshar* dapat memandunya dengan melihat sebuah boneka yang cantik. Boneka yang cantik itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, pasti ada yang membuatnya. Nah begitu juga dengan alam raya yang

begitu indah, tidak mungkin terjadi dengan sendirinya, mesti ada yang menciptakannya. Tentu saja yang menciptakannya adalah Tuhan atau Allah yang Maha Kuasa.

Peringkat indrawi yang ketiga adalah *al sam'a*, dimana *al sam'a* ini dapat membantu manusia untuk memahami berbagai hal pada tahap permulaannya. Dalam tahapan penggunaan sumber daya belajar *al sam'a* berada pada posisi pertama, karena sumber daya yang pertama digunakan adalah *al sam'a*. Namun bila ditinjau dari segi peringkat indrawi dalam pembelajaran *al sam'a* berada pada urutan ketiga, karena ia hanya dapat memahami hal-hal yang kongkrit saja.

FOKUSSING DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Fokussing merupakan suatu hal yang sangat penting dalam belajar dan pembelajaran. Fokussing yang dimaksud di sini adalah memusatkan perhatian pada guru ketika belajar atau guru memusatkan perhatian audien (murid) ketika menyajikan suatu materi. Dengan fokussing ini, audien merasa diperhatikan sehingga audien tersebut dengan sendirinya bersikap yang sama terhadap pemateri di mana karena dia diperhatikan, maka dia pun berusaha memperhatikan pada orang yang memberi perhatian pada dirinya.

Allah swt. sangat besar memberi perhatian terhadap hamba-hambaNya, meskipun hambaNya terkadang sering mengingkariNya. Ungkapan dengan menggunakan *sighat mubalaghah* seperti *bashirun* atau *bashiran* mengandung arti bahwa Allah sangat memperhatikan hambaNya.

Dari Abu Dzar r.a. meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Allah terus-menerus menghadapkan perhatiannya kepada hamba-hambaNya yang sedang shalat selama ia tidak memalingkan (wajahnya). Apabiala ia memalingkan wajahnya, maka Allahpun berpaling darinya.” (HR. Nasa`i)³⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan pabahasan dan analisis di atas, maka pada bagian terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur`an sarat dengan ungkapan *al-abshar*, dimana *al-abshar* ini ditemukan sampai 142 ayat dalam berbagai bentuk baik berupa *fi`il madhi*, *fi`il mudharik*, *fi`il amar*, *shighat mubalaghah* maupun dalam bentuk *mashdar*. Dari pecahan kata *abshar* ini mengandung banyak makna seperti: melihat, memperhatikan, hujjah yang nyata, saksi, bukti yang terang dan lain-lain.

³⁰ Maulana Muhammad Yusuf, *Muntakhab Ahadits*, Terj. Muhammad Qasim Al-Timori, (Sekupang Pulau Batam: Jami`tul Ulum Ar-Rahman YPI Ash Shadiqin, 2004), Cet. Ke-3, hal. 260

2. Pengoptimalan *abshar* secara kontinuitas merupakan bentuk rasa syukur seorang hamba terhadap Allah swt. Adapun tahapan manusia dalam menggunakan sumberdaya untuk belajar dan pembelajarn adalah *sam`a*, *abshar* dan *af`idah*
3. Indrawi *abshar* dapat membantu manusia untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan yang kongkrit dan dapat menjadi sumber daya untuk mengantar pemahaman sesuatu yang abstrak.
4. Fokussing merupakan suatu hal yang sangat penting dalam belajar dan pembelajaran. Fokussing adalah memusatkan perhatian pada guru ketika belajar atau guru memusatkan perhatian murid ketika menyajikan suatu materi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-karim

- Abu Ahmadi, Drs. H. dan Dra. Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Ahmad Bin Hasan Thabarah. *Fathu al-Rahani li thalabi ayati al-Qur`ani*. Bairut: al-Muthba`ah al-Ahliyah. 1322.
- Arief Furchan, M.A, Ph.D. *Tranformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: GAMA MEDIA. 2004.
- Benni Setiawan. *Agenda Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2008.
- Dewan Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Tejemahannya*. al-Madinah al-Munawwarah: Mujamma` al Malik Fadh li thaba`at al Mush-haf al-syarif. 1415 H.
- Manna` Al-Qaththan, Syaikh. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*. Terj. H. Aunur Rafiq El-Mizani. Cet.Ke-2, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2006.
- Maulana Muhammad Yusuf. *Muntakhab Ahadits*. Terj. Muhammad Qasim Al-Timori. Sekupang Pulau Batam: Jami`tul Ulum Ar-Rahman YPI Ash Shadiqein. 2004. Cet. Ke-3.
- M. Quraish Shihab, Prof., Dr., dkk. *Sejarah dan `Ulum Al-Qur`an*. Cet. Ke-3, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus. 2001.
- M. Quraish Shihab, Dr. *Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet.Ke-14, Editor: Ihsan Ali-Fauzi. Bandung: Penerbit Mizan. 1999.
- Muhammad Fuad Abdul al-Baqy. *Al-Mu`jamu al-mufahrasu li alfadhi al-Qur`an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadist. 2001.
- Muhammad ibn `Alawi Al-Maliki, Dr. *Samudera Ilmu-ilmu Al-Qur`an: Ringkasan Kitab Al-Itqan fi `Ulum Al-Qr`an Karya Al-Imam Jalal Al-Din Al-Suyuthi*. Terj. Tarmana Abdul Qasim. Bandung: Penerbit Arasy PT Mizan Pustaka. 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, Prof. Dr. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Nashruddin Baidan, Dr. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Cet.Ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Noeng Muhadjir, Prof. Dr. H. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III, Cet.Ke-7. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.

- Ramly Maha. *Perancangan Pembelajaran Sistim PAI (Desain Intruksional)*. Banda Aceh: UD. Selamat Sejahtera. 2000.
- Syabuddin Gade, Drs. M.Ag. *Esei-Esei Pemikiran Pendidikan(al-Ghazali, az-Zurnuji, al-Abrasyi dan asy-Syaibani)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, Drs., *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002.
- Tohirin Ms. Drs. M.Pd. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1985.
- Yunus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur`an Al-Karim*. Cet. Ke-8, Bandung: PT Al-Ma`arif. 1989.